

Historiografi Ulama Klasik dalam Ṭabaqāt

Marwan Salahuddin

Dosen Institut Studi Islam Darussalam Gontor
Email: marwansalahuddin@yahoo.com

Abstrak

Ṭabaqāt merupakan kumpulan biografi tokoh berdasarkan pelapisan generasi. Pada mulanya penulisan ṭabaqāt digunakan dalam hubungannya dengan kritik hadis, yakni kritik sanad, tetapi dalam perkembangannya penulisan ṭabaqāt menjadi lebih luas, mencakup para ilmuwan yang tidak termasuk dalam kategori ilmu keagamaan Islam. Ṭabaqāt dapat diklasifikasikan sesuai dengan masa dan keahlian masing-masing, seperti ṭabaqāt para sahabat, muḥadditsīn, penguasa pemerintah, ilmuwan dan sebayanya. Sedangkan periodisasinya menurut Harun Nasution dibagi menjadi tiga, yaitu periode klasik, pertengahan, dan modern. Dalam pembedaan ilmu agama, ṭabaqāt dapat dikelompokkan menjadi mufasssīrīn, muḥadditsīn, fukahā, dan sufi. Historiografi ṭabaqāt sangat besar nilainya, karena dari sini dapat dihimpun banyak informasi penting. Dengan ṭabaqāt, kehidupan intelektual suatu daerah atau wilayah pada suatu masa tertentu dapat terungkap. Pada masa sekarang ṭabaqāt dapat menjadi sumber utama dalam melakukan penulisan sejarah intelektual, darinya akan terungkap motivasi intelektualitas seorang ulama, ideologinya, orientasi berfikirnya, dan hal-hal lain yang mendukungnya. Karya-karya mereka sangat berguna bagi kehidupan masa kini dan masa depan sebagai suri tauladan.

Kata kunci: Historiografi, Ṭabaqāt, Mufasir, Fukaha, Sufi

Abstract

Ṭabaqāt is a collection of biographical generation based coating. In the beginning of writing ṭabaqāt used in conjunction with the hadith criticism, that is a criticism of sanad, but the development of it writing ṭabaqāt become more widespread, include scientists who are not included in the category of religious sciences of Islam. Ṭabaqāt can be classified according to the time and expertise of each, such as ṭabaqāt the companions, muḥadditsīn, governmental authorities, scientists and so on. Meanwhile, according to Harun Nasution its period divided into three, namely the classical period, middle and modern. In the job descriptions of the science of religion ṭabaqāt can be grouped into mufasssīrīn, muḥadditsīn, fuqahā' and ṣūfi. Historiography ṭabaqāt be of great value,

because the important information can be gathered here. With *ṭabaqāt*, the intellectual life of a country or region at a certain time can be revealed. At the present, *ṭabaqāt* can be a major source of writing intellectual history, because the motivation will unfold the intellect of a scholar, ideology, thinking orientation and other things that support it. His works are very useful for the life of the present and future as a role model.

Keywords: *Historiography, Ṭabaqāt, Commentator, Fuqaha, Sufi.*

Pendahuluan

Historiografi berasal dari gabungan kata “*history*” yang berarti gambaran peristiwa masa lalu¹ atau sejarah dan “*grafi*” yang berarti penulisan. Sehingga, historiografi dapat diartikan penulisan peristiwa atau sejarah masa lalu. Menurut Taufiq Abdullah, peristiwa masa lalu yang dapat ditulis itu dibatasi dalam empat hal, yaitu: (1) waktu, yang dimulai dengan bukti-bukti tertulis yang ditemukan; (2) peristiwa, merupakan tindakan dan perilaku manusia; (3) tempat harus jelas dan (4) telah terseleksi menjadi bagian dari sejarah.² Dalam Islam penulisan sejarah masa lalu disebut “*tārīkh*”, yang dalam bahasa berarti penentuan awal berita khusus berdasarkan masa, perhitungan zaman, dan penentuan waktu terjadinya peristiwa secara tepat.³ Hasil penulisan sejarah inilah yang disebut “*Historiografi*”, yang berarti penulisan sejarah yang didahului oleh penelitian (analisis) terhadap peristiwa-peristiwa di masa silam. Penelitian dan penulisan sejarah itu berkaitan dengan latarbelakang teoritis, wawasan, metodologis, sejarawan dan aliran sejarah yang digunakan.⁴

Ulama merupakan bentuk jamak dari kata “*‘ālim*” artinya yang mempunyai pengetahuan. Menurut terminologi ulama adalah orang yang tahu atau yang memiliki pengetahuan ilmu agama dan ilmu pengetahuan kealaman, yang dengan pengetahuannya tersebut memiliki rasa takut dan tunduk kepada Allah SWT.⁵ Namun pada

¹ Marten H. Manser, *Oxford Learner's Pocket Dictionary*, (New Yorks: Oxrord University Press, 1996), 198.

² Taufik Abdullah dan Abdurrachman Surjomihardjo (Ed.), *Ilmu Sejarah dan Historiografi, Arah dan Perpektif*, (Jakarta: PT Gramedia, 1985), xxii.

³ Husen Nashar, *Nasy-ah al-Tadwīn al-Tārīkh 'inda al-'Arab*, (Kairo: Maktabah al-Nahḍah al-Miṣriyyah, T. Th), 4

⁴ Badri Yatim, *Historiografi Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), 5-6.

⁵ Badri Yatim, *Ensiklopedi Islam*, Jilid 5, (Jakarta: PT. Ichtiar Baru van Hoeve, 2003),

masa *al-Khulafā al-Rāsyidūn* tidak ada pemisahan antara orang yang memiliki pengetahuan agama, pengetahuan kealaman, dan kegiatan politik praktis. Para Sahabat Nabi SAW waktu itu memiliki dan melakukan tiga hal itu semuanya. Kemudian pada masa Bani Umayyah dan sesudahnya, istilah ulama ditekankan kepada orang yang memiliki pengetahuan keagamaan saja, bahkan karena ada pembidangan ilmu agama, istilah ulama dipersempit dalam bidang-bidang tertentu. Misalnya ahli fikih yang disebut *fuqahā'*, ahli hadis yang disebut *muhadditsīn*, ahli tafsir yang disebut *mufasssīr*, dan lain-lain. Ulama pada masa ini disebut ulama klasik.

Ṭabaqāt berarti lapisan, yang dalam kaitannya dengan historiografi ini berarti kumpulan biografi tokoh berdasarkan pelapisan generasi.⁶ Lapisan di sini menunjukkan lapisan generasi, bukan tingkat ketokohan. Sedangkan berapa lama lapisan generasi itu, para sejarawan tidak ada kesepakatan, sebagian menyatakan sepuluh tahun, sebagian lainnya dua puluh tahun, dan sebagian lagi empat puluh tahun.⁷ Dewasa ini, *ṭabaqāt* digunakan untuk menghimpun tokoh dalam bidang ilmu tertentu, misalnya ahli fikih, ahli hadis, ahli tafsir, ahli sastra, dan lain-lain. Ada juga penulisan biografi para ulama yang menggunakan nama lain, seperti *tarājim* (terjemahan), *siyar* (sejarah), dan *mu'jam* (kamus). Dari beberapa nama itu yang paling populer adalah *ṭabaqāt*.

Pada mulanya, penulisan *ṭabaqāt* berhubungan dengan kritik hadis, yakni kritik sanad. Bermula dari pembahasan orang-orang di sekitar Nabi Muḥammad SAW, yang disebut Sahabat, kemudian berlanjut kepada generasi sesudahnya, yaitu Tabi'in, *Tābi'* Tabi'in, dan seterusnya. Dari mereka ditulis biografinya, terutama yang berkaitan dengan ilmu hadis, kemudian tulisan itu dihimpun menjadi *ṭabaqāt*. Karena banyaknya ulama yang ditulis biografinya, maka perkembangan berikutnya para ulama itu dibagi berdasarkan daerah, misalnya Muḥammad ibn Sa'ad menulis *ṭabaqāt* para ulama Basrah dan Kufah.⁸ Selanjutnya tulisan *ṭabaqāt* menjadi lebih luas, sehingga meliputi para ilmuwan yang tidak termasuk dalam kategori ilmu keagamaan Islam, seperti *ṭabaqāt al-Ṭibbā'* karya Ibn Abī Uṣaibi'ah dan *ṭabaqāt al-Syu'arā'* karya Ibn al-Mu'tazz.

⁶ Badri Yatim, *Historiografi Islam*, 202.

⁷ Franz Rosental, *A History of Muslim Historiography*, (Leiden: Brill, 1968), 93.

⁸ Badri Yatim, *Historiografi Islam*, 202.

Selanjutnya, pembahasan berikut difokuskan pada historiografi ulama klasik menurut lapisan generasi. Yang dimaksud ulama klasik di sini adalah orang yang ahli di bidang agama, yang hidup pada masa Dinasti Umayyah dan Abbasiyah. Oleh karena banyaknya ulama pada masa itu, maka pembahasan biografi mereka tidak seluruhnya ditulis di sini, hanya beberapa ulama saja. Namun sebelum itu untuk melengkapi pemahaman tentang *ṭabaqāt*, berikut ini akan dibahas lebih dulu klasifikasinya.

Klasifikasi *Ṭabaqāt*

Oleh karena meluasnya penulisan *ṭabaqāt*, maka untuk memudahkan mengenali ulama sesuai dengan masa dan keahliannya masing-masing, maka *ṭabaqāt* itu diklasifikasikan seperti berikut:

1. *Ṭabaqāt* Sahabat

Penulisan biografi sahabat dilakukan setelah berhasil ditulis *sīrah* Nabi Muḥammad SAW. Faktor utama yang mendorong penulisan biografi sahabat adalah dalam rangka kritik hadis. Di samping itu mereka adalah generasi pertama yang menerima hadis langsung dari Rasulullah SAW. Untuk mengetahui apakah sebuah hadis silsilah sanadnya bersambung sampai kepada Rasulullah atau tidak, dapat dilihat dari biografi sahabat yang ditulis itu. Di samping itu, karena para sahabat sangat berjasa dalam perjuangannya menegakkan agama Islam, maka tulisan biografi itu dapat menjadi rujukan moral dan spirit dalam menjalankan Islam bagi generasi sesudahnya.

Para sejarawan yang telah berhasil menulis biografi sahabat adalah:

- a. Muḥammad ibn Sa'ad ibn Muni al-Zuhri (w.230 H) dalam kitab *Al-Ṭabaqāt al-Kubrā*.
- b. 'Ali ibn al-Madini (w.222 H) dalam kitab *Ma'rifat Man Nazal al-Ṣaḥābah min Sā'ir al-Buldān*.
- c. Khalifah ibn Khayyat al-'Ashfuri (w.240 H) dalam kitab *Al-ṭabaqāt*.
- d. Muḥammad ibn Ismā'īl al-Bukhāri (w.256 H) dalam kitab *Tārīkh al-Ṣaḥābah*.

- e. Ya'qub ibn Sufyan al-Fasawi (w. 277 H) dalam kitab *Al-Ma'rifah wa al-Tārīkh*.
- f. Abū 'Īsa Muḥammad ibn 'Īsa ibn Tsawrah al-Tirmidzi (w.279 H) dalam kitab *Tasmiyah Aṣḥāb Rasūl Allāh*.
- g. Abū Ja'far Muḥammad ibn Jarīr al-Ṭabari (w. 310 H) dalam kitab *Ḍail al-Muḍayyal min Tārīkh al-Ṣaḥābah wa al Tābi'in*.⁹

2. *Ṭabaqāt al-Muḥadditsīn*

Hadis merupakan sumber ajaran Islam yang kedua setelah al-Qur'an. Kesahihan sebuah hadis dapat dipengaruhi oleh kejujuran dan kemampuan para perawi hadis tersebut. Untuk itu penulisan biografi tokoh dari kalangan sahabat dan tabi'in sangat penting dalam melakukan kritik terhadap hadis, terutama untuk mengetahui kejujuran dan kemampuannya. Untuk menulis kumpulan biografi perawi hadis, para sejarawan menggunakan pendekatan yang berbeda-beda, antara lain:

- a. Mengumpulkan biografi para perawi hadis yang dipandang jujur dan mempunyai otoritas dalam meriwayatkan hadis.
- b. Mengumpulkan biografi para perawi hadis yang dipandang cacat, sehingga nilai hadis yang diriwayatkannya dinyatakan lemah, seperti kitab *Al-Du'afā' al-Kabīr* karya Imam Bukhārī.
- c. Menggabungkan biografi para perawi hadis yang jujur dan yang cacat, seperti *Ṭabaqāt al-Kubrā* karya Muḥammad Ibn Sa'ad.
- d. Mengumpulkan biografi para perawi hadis untuk mengetahui gelar atau julukan para perawi hadis. Hal ini dilakukan karena banyak perawi hadis yang mempunyai gelar atau julukan yang sama, sehingga kesulitan menjelaskan nama sebenarnya. Untuk itu maka ditulislah biografi perawi hadis untuk menjelaskan persamaan dan perbedaan nama yang memiliki gelar tersebut, misalnya kitab *Al-Asmā' wa al-Kunā'* karya Imam Hambali.
- e. Menulis biografi para perawi hadis yang meriwayatkan hadis dari seorang syekh tertentu, seperti yang dilakukan oleh Muslim ibn Hallaj yang menulis buku dengan judul *Rijāl Urwāh*.
- f. Menulis biografi syekh-syekh, seperti Ya'qūb ibn Ṣufyān al-Fasawi (w.227 H) dalam kitab *Al-Ma'rifah wa al-Tārīkh* dan al-Nasa'i dengan judul kitab *Al-Du'afā'*.

⁹ *Ibid.*, 204.

- g. Mengumpulkan biografi ilmuwan dan perawi hadis yang berasal dari kota tertentu, seperti Muḥammad ibn Ali ibn Hamzah al Farahinani (w.237 H) dengan judul kitab *Tārīkh fi Rijāl al-Muḥadditsīn bi Murwi*.

3. *Ṭabaqāt* Para Penguasa dan Pejabat Pemerintah

Dalam perkembangan berikutnya penulisan biografi juga berkembang bukan hanya para ulama, tetapi juga para khalifah dan penguasa, apalagi pada awal perkembangan Islam, masyarakat tampaknya sangat tergantung pada kepemimpinan seorang tokoh.¹⁰ Kemajuan masyarakat dipandang sebagai hasil karya kepemimpinan mereka. Karena itu, bagaimana kiprahnya seorang tokoh atau penguasa dapat dipelajari lewat biografi yang ditulis para sejarawan. Misalnya Jalāl al-Dīn al Suyūfī menulis kitab yang berjudul *Tārīkh al-Khulafā*, Ali ibn Munjib al-Ṣayr menulis kitab *Wuzarā' al-Khulafā al-Fātimiyīn*.

4. *Ṭabaqāt* Para Ilmuwan dan Pemikir

Pada akhirnya, para sejarawan tidak hanya menulis biografi para ulama dan penguasa saja, tetapi juga para ilmuwan dan pemikir, karena keteladanan mereka patut ditiru. Penulisan biografi para ilmuwan itu meliputi hampir seluruh bidang ilmu, terutama ilmu keagamaan. Misalnya biografi para ahli fikih (*Ṭabaqāt al-Fuqahā'*), ahli qiraah (*Ṭabaqāt al-Qurrā'*), biografi para penghafal al-Qur'an (*Ṭabaqāt al-Ḥuffāz*), biografi ahli bahasa (*Ṭabaqāt al-Lughawiyyah*) dan sebagainya. Mereka itu antara lain, Abū Walid Muḥammad ibn 'Abdullāh ibn Muḥammad ibn al-Fari (w.493 H) menulis kitab dengan judul *Tārīkh Umat al-Andalus*, Muḥammad ibn Husain al-Sulami (w.412 H) menulis kitab dengan judul *Ṭabaqāt al-Ṣūfiyyah*.

Penulisan Historiografi

Dalam menulis historiografi seorang tokoh, perlu memperhatikan beberapa unsur yang menjadi kandungan biografi itu, antara lain:

¹⁰ *Ibid.*, 208.

1. Tanggal kelahiran.
2. Tanggal kematian.
3. Dalam kasus tertentu, garis keturunan seorang tokoh ditulis dengan panjang lebar, terutama jika dalam garis keturunan itu ada seorang tokoh yang terkenal.
4. Dalam kasus penguasa, ditulis tindakan-tindakan politiknya.
5. Dalam kasus ulama, dipaparkan pendidikannya, guru-gurunya, tempat-tempat yang pernah dikunjunginya, hadis-hadis yang pernah diriwayatkannya, akhlak dan kemampuan intelektualnya, serta karya-karya yang dihasilkannya.
6. Dalam kasus penyair, dikemukakan prestasi yang pernah diraihinya, syair-syair yang pernah digubahnya, dan karya sastra yang pernah diciptakannya.¹¹

Bahwa historiografi *ṭabaqāt* sangat besar nilainya bagi para sejarawan sekarang, karena dari karya ini dapat dihimpun banyak informasi penting yang sulit didapat dari karya tulis lainnya. Dengan *ṭabaqāt* ini, kehidupan intelektual suatu daerah atau wilayah pada suatu masa tertentu dapat terungkap. Dengan demikian karya semacam ini pada masa sekarang merupakan sumber utama dalam penulisan sejarah intelektual, dengannya dapat terungkap motivasi intelektual seorang ulama, teologinya, ideologinya, orientasi berfikirnya, faktor-faktor pendukung, dan tujuannya.

Ṭabaqāt Ulama

Berikut merupakan biografi beberapa ulama berdasarkan lapisan generasi dari berbagai bidang ilmu agama, seperti ahli tafsir, ahli hadis, ahli fikih, dan tasawuf.

1. Ulama Tafsir (Mufasir)

Setelah Nabi Muḥammad wafat, banyak mufasir yang tumbuh di kalangan para sahabat. Di antara mereka yang paling terkenal adalah empat orang khalifah (Abū Bakar, Umar, Usman, dan Ali), Ibn Mas'ud, Ibn Abbas, Ubay ibn Ka'ab, Zaid ibn Tsabit, Abū Musa al-Asy'ari, Abdullah ibn Zubai, Anas ibn Malik, Abū Hurairah, Jabir ibn Abdillah ibn Amr ibn 'Aṣ. Dari keempat khalifah

¹¹ *Ibid.*, 211.

tersebut, yang paling banyak diriwayatkan tafsirnya adalah Ali ibn Abi Thalib, karena khalifah lainnya wafat lebih dahulu. Ma'mar meriwayatkan dari Wahab ibn Abdullah, dari Abū Tufail, ia berkata: "Saya pernah menyaksikan Ali berkhotbah, mengatakan: 'Bertanyalah kepadaku, karena demi Allah, kamu tidak menanyakan sesuatu kepadaku melainkan aku akan menjawabnya. Bertanyalah kepadaku tentang Kitabullah, karena demi Allah tidak satu ayatpun yang tidak aku ketahui apakah ia diturunkan pada waktu malam atau siang, di lembah atau di gunung.'"¹²

Dari sekian mufasir para sahabat ini, berikut ini disampaikan historiografi seorang mufasir yang cukup terkenal, yaitu Ibn Abbas. Ia adalah Abdullah ibn Abbas ibn Abdul Muthalib ibn Hasyim ibn Abdi Manaf al-Quraisyi al-Hasyimi. Ibunya bernama Ummul Fadl Lubanah binti al-Haris al-Hilaliyah. Ia lahir ketika Bani Hasyim berada di Syi'b, tiga tahun sebelum Hijrah dan wafat pada tahun 65 H di Taif. Ia seorang ulama yang ahli dalam bidang Tafsir al-Qur'an, sehingga diberi nama *Rāis al-Mufasssīrīn*, sebagaimana yang diriwayatkan Ibn Mas'ud: "Juru tafsir al-Qur'an paling baik adalah Ibn Abbas".¹³ Mengenai tafsir yang diriwayatkannya cukup banyak dan telah dihimpun dalam kitab tafsir yang diberi nama *Tafsīr Ibn 'Abbās*. Di dalamnya terdapat bermacam-macam riwayat dan sanad yang berbeda-beda. Sanad yang paling baik adalah melalui Ali ibn Abi Thalhah al-Hasyimi. Sanad inilah yang dipedomani oleh Imam Bukhari dalam kitab *Ṣaḥīḥ*-nya.

Mufasir di kalangan tabiin kebanyakan adalah murid-murid Ibn Abbas, seperti yang tinggal di Mekkah: Mujahid, Atha' ibn Abi Rabbah, Ikrimah Maula ibn Abbas, Sa'id ibn Jubair, dan di Madinah, seperti Zaid ibn Aslam dan Anas ibn Malik. Adapun Mujahid bernama lengkap Mujahid ibn Jabr al-Makki Abū al-Hajjaj al-Makhzumi al-Muqri. Lahir tahun 21 H pada masa Khalifah Umar dan wafat tahun 102 H. Ia tokoh utama tafsir generasi tabiin yang belajar tafsir dari Ibn Abbas, sebagaimana Qatadah berkata, "Orang yang paling pandai tentang tafsir di antara yang masih ada adalah Mujahid". Demikian pula al-Tsauri mengatakan, "Jika datang kepadamu tafsir dari Mujahid, cukuplah itu bagimu"¹⁴

¹² Mana' Khalil al-Qaththan, *Mabāhīts fi 'Ulūm al-Qur'ān*, Terj. Mudzakir AS, (Bogor: Pustaka Litera Antar Nusa, 1996), 479.

¹³ *Ibid.*, 523.

¹⁴ *Ibid.*, 526.

Mufasir yang lahir sesudah para sahabat dan tabi'in adalah Sofyan ibn Uyainah, Waki' ibn al-Jarrah, Syu'bah ibn Hajjaj, Yazid ibn Harun, Abdurrazaq, Adam ibn Abi Ilyas, Ishaq ibn Rawahih, dan lain-lain. Mereka berusaha menyusun kitab-kitab tafsir yang menghimpun pendapat para sahabat dan tabi'in. Kemudian para mufasir yang lahir pada generasi berikutnya adalah Ali ibn Abī Ṭalhah, Ibn Jarīr al-Ṭabari, Ibn Abī Hātim, Ibn Mājah, al-Hākim, Ibn Mardawaih, Abū Syaikh ibn Hibban, Ibn Mundzir, dan lain-lain. Tafsir-tafsir mereka memuat riwayat-riwayat yang disandarkan kepada para sahabat, tabi'in, dan *tābi'* tabi'in. Hampir semua sama, kecuali karya Ibn Jarīr al-Ṭabari, karena ia mentarjihkan salah satu atas yang lain dan menjelaskan *i'rāb* dan *istinbat*nya. Karena itu tafsir ini lebih unggul dari yang lainnya. Berikut ini historiografi dari Ibn Jarīr al-Ṭabari.

Nama lengkapnya adalah Muḥammad ibn Jarīr ibn Yazid ibn Khalid ibn Katsir Abū Ja'far al-Ṭabari. Lahir di Amor tahun 224 H dan wafat di Baghdad tahun 310 H. Ia seorang ulama yang sulit dicari bandingannya, banyak meriwayatkan hadis, luas pengetahuannya dalam bidang penukilan dan pentarjihan riwayat-riwayat, serta mempunyai pengetahuan yang luas tentang sejarah para tokoh dan umat terdahulu. Kitab tafsir yang paling besar dan utama yang menjadi rujukan penting bagi para mufasir *bi al-ma'tsūr* adalah *Jām' al-Bayān fi Tafsīr ay al-Qur'ān*. Sebagaimana Imam Nawawi mengemukakan, "Kitab Ibn Jarir dalam bidang tafsir adalah sebuah kitab yang belum seorangpun pernah menyusun kitab yang menyamainya".¹⁵ Karya tulisnya selain kitab tersebut adalah: *Tārīkh al-Umam wa al-Mulūk wa Akhbārahum*, *Al-Adab al-Hāmidah wa al-Akhlāq al-Nafsiyah*, *Tārīkh al-Rijāl*, *Ikhtilāf al-Fuqahā'*, *Tahdzīb al-Atsar*, *Kitāb al-Basīm fi al-Fiqh*, *Al-Jāmi' fi al-Qirā'āt*, dan *Kitāb al-Tafsīr fi al-Uṣūl*.

2. Ulama Hadis (*Muḥadditsūn*)

Para ahli hadis telah mengelompokkan para sahabat menjadi satu *ṭabaqāt*, karena melihat kemuliaan persahabatannya dengan Nabi SAW. Namun mereka berbeda pendapat tentang *ṭabaqāt-ṭabaqāt* sahabat itu, ada yang hanya menjadikan semua sahabat

¹⁵ *Ibid.*, 527.

menjadi satu *ṭabaqāt* saja, ada yang membaginya lima *ṭabaqāt*, dan ada yang dua belas *ṭabaqāt*. Yang mengelompokkan menjadi lima *ṭabaqāt*, yaitu: (1) Sahabat yang ikut serta dalam Perang Badar, (2) Sahabat yang pertama masuk Islam dan menyaksikan Perang Uhud, (3) Sahabat yang menyaksikan Perang Khandaq, (4) Sahabat yang masuk Islam pada waktu *Fatḥ al-Makkah*, dan (5) anak-anak dan budak-budak.¹⁶

Sedangkan sahabat yang mengelompokkan menjadi dua belas *ṭabaqāt*, yaitu (1) Sahabat yang masuk Islam pada permulaan Islam, (2) Sahabat yang masuk Islam sebelum orang Quraisy bermusyawarah di Dār al-Nadwah untuk mencelakakan Nabi, (3) Sahabat yang ikut hijrah ke Habsyi, (4) Sahabat yang mengadakan Baiat Aqabah Pertama, (5) Sahabat yang mengadakan baiat Aqabah Kedua, (6) Sahabat yang hijrah ke Madinah bersama Nabi SAW, (7) Sahabat yang ikut bertempur dalam Perang Badar, (8) Sahabat yang hijrah ke Madinah setelah Perang Badar, (9) Sahabat yang ikut mengadakan Baiat al-Ridwān, (10) Sahabat yang hijrah ke Madinah setelah Perjanjian Hudaibiyah, (11) Sahabat yang masuk Islam ketika *Fatḥ al-Makkah*, dan (12) Anak-anak yang dapat melihat Nabi SAW pada saat *Fatḥ al-Makkah* dan Haji Wada.¹⁷ Berikut ini disampaikan historiografi dua ulama ahli hadis dari *ṭabaqāt* sahabat, yaitu: Abdullah ibn Umar dan Anas ibn Malik.

Nama lengkap ‘Abdullah ibn ‘Umar adalah Abū ‘Abd al-Rahmān ‘Abdullah ibn ‘Umar ibn al-Khaṭṭāb al-Quraisyi al-Adawy. Ia seorang sahabat Rasulullah SAW yang terkemuka dalam bidang ilmu dan amal. Ia lahir di Makkah 10 SH. (618 M) dan wafat di Makkah 73 H (693 M). Ia meriwayatkan hadis sebanyak 2630 hadis, 1700 hadis di antaranya disepakati oleh Imam al-Bukhārī dan Muslim. Ia menerima hadis dari Nabi SAW sendiri dan dari sahabat, di antaranya dari ayahnya ‘Umar ibn Khaṭṭāb, dari Abū Bakar, Utsman, Ali, dan lain-lain. Banyak hadisnya yang diriwayatkan oleh para sahabat dan tabi’in, di antaranya adalah Jabir dan Ibn ‘Abbās, Mas‘ud ibn Sa‘ad ibn Abī Waqqās, dan lain-lain. Ia adalah orang kedua di antara 7 sahabat yang banyak meriwayatkan hadis setelah Abū Hurairah. Ia tidak pernah ikut campur tangan

¹⁶ T.M. Hasbi ash-Shiddiqiey, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadits*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2009), 212.

¹⁷ *Ibid.*

atas berbagai fitnah yang terjadi pada masanya. Di kalangan sahabat ia terkenal sebagai orang yang sangat meneladani gerak-gerik Rasulullah SAW.¹⁸

Anas ibn Mālik adalah Abū Tsumāmah (Abū Hamzah) Anas ibn Malik ibn Naḍīr ibn Ḍamḍam al-Nijary al-Anshāry. Lahir di Madinah pada tahun 10 SH (612 M), wafat di Basrah tahun 93 H (712 M). Ia seorang sahabat yang selalu melayani Rasul SAW selama 10 tahun dan meriwayatkan sebanyak 2276 hadis, di antaranya 166 hadis disepakati oleh Imam al-Bukhāri dan Muslim. Ia banyak menerima hadis langsung dari Nabi SAW, Abū Bakar, ‘Umar, Utsman, dan sahabat-sahabat lainnya. Kemudian hadisnya juga banyak diriwayatkan oleh para tabiin, seperti al-Ḥasan al-Bicry, ‘Abd al-‘Azīz ibn Ṣuḥaib, Abū Bakar ibn ‘Abd al-Raḥmān, dan lain-lain. Ia adalah orang ketiga di antara 7 sahabat yang banyak meriwayatkan hadis.¹⁹

Para ahli hadis dari kalangan tabiin dapat dikelompokkan menjadi satu *ṭabaqāt*, namun Imam Muslim mengelompokkan menjadi 3 *ṭabaqāt*, Ibn Sa‘ad mengelompokkan menjadi 4 *ṭabaqāt*, dan al-Hakim mengelompokkan menjadi 15 *ṭabaqāt*. *Ṭabaqāt* pertama adalah tabiin yang berjumpa dengan sepuluh Sahabat yang diakui mendapat surge;²⁰ di antaranya adalah Qais ibn Abi Harun. Sedangkan *ṭabaqāt* tabiin yang terakhir adalah yang berjumpa dengan Anas ibn Malik di Basrah, al-Sa‘ib di Madinah, Abdullah ibn Abi Aufa di Kufah, Abdullah ibn Haris di Mesir, dan Abū Ṭufail di Mekkah. Sedangkan tokoh tabiin yang paling utama adalah Uwais ibn Amr al-Qorni. Tokoh tabiin yang terkemuka adalah Said ibn al-Musayyab, al Qasim ibn Muḥammad ibn Abi Bakar, Urwah ibn Zubair, dan lain-lain. Dari *ṭabaqāt* tabiin tersebut berikut adalah historiografi Sa‘id ibn Musayyab.

Nama lengkap Sa‘id ibn Musayyab adalah Abū Muḥammad Sa‘ib ibn al-Musayyab ibn Huzn ibn Abi Wahhab ibn Amr ibn A‘idz ibn Imran ibn Mahzum al-Qurasyi. Lahir tahun 13 H (634M) pada tahun 94 H (713 M) pada masa pemerintahan Walid ibn Abdil Malik. Ia terkenal sebagai pemuka tabiin dan salah seorang dari tujuh fukaha di Madinah, di samping ahli hadis ia juga ahli fikih.

¹⁸ *Ibid.*, 222-223.

¹⁹ *Ibid.*, 223-224.

²⁰ *Ibid.*, 217.

Sebagai ahli hadis ia banyak meriwayatkan hadis dari Abū Bakar, ‘Utsman, ‘Ali ibn Abi Thalib, Sa’ad ibn Abi Waqqas, dan lain-lain. Hadis-hadisnya banyak diriwayatkan oleh anaknya sendiri Muḥammad dan Salim ibn Abdillah ibn Umar al-Zuhry, Qatadah, Abū Ja’far al-Baqir, dan lain-lain. Al-Maimuny berkata bahwa menurut pendapat Ahmad hadis-hadis *mursal* yang diriwayatkan oleh Said ibn al Musayyab adalah *Ṣaḥīḥ*.²¹

Pada periode berikutnya, lahir ahli-ahli hadis yang terkenal, di antaranya Imam al-Bukhāri (w. 256 H), Imam Muslim (w. 261 H), Ibn Majah (w. 273 H), Abū Daud (w. 275 H) Imam Tirmidzi (w. 279 H), al-Nasa’i (w. 303 H), dan lain-lain. Berikut adalah historiografi Imam Muslim. Nama lengkapnya Abū al-Husain Muslim ibn al-Hajjaj ibn Muslim al-Qusyairi al-Naisabury. Lahir tahun 206 H, wafat di Naisabury tahun 261 H. Beliau melawat ke Hijaz, Iraq, Syria, dan Mesir untuk mempelajari hadis dari ulama hadis. Imam Muslim meriwayatkan hadis dari Yahya ibn Yahya al-Naisabury, Ahmad ibn Hanbal, Ishaq ibn Rahawih, dan Abdullah ibn Maslamah al-Qa’naby, al-Bukhāri, dan lain-lain. Hadis-hadisnya diriwayatkan oleh ulama Baghdad yang sering beliau datangi, seperti al-Tirmidzi, Yahya ibn Sa’id, Muḥammad ibn Makhlad, Muḥammad ibn Ishaq al-Khuzaimah, dan lain-lain. Abū Ali al-Naisabury berkata bahwa tidak ada di bawah kolong langit ini, kitab yang lebih sahih dari kitab Muslim dalam ilmu hadis.²²

3. Ulama Ahli Fikih

Mohamad Khudahari Bek seorang ahli fikih dari Mesir membagi periodisasi fikih zaman klasik menjadi enam periode. Periode pertama adalah periode kerasulan Muḥammad SAW sampai beliau wafat. Pada periode ini kekuasaan penentuan hukum sepenuhnya di tangan Rasulullah SAW. Periode kedua adalah masa al-Khulafā al-Rāsyidūn (11-41 H). Pada periode ini sudah mulai muncul permasalahan yang hukumnya belum disebutkan secara jelas dalam al-Qur’an dan al-Sunnah. Pada saat itu para fukaha sudah mulai berbenturan dengan budaya, moral, etika, dan nilai-nilai kemanusiaan dalam suatu masyarakat yang plural, karena masyarakat Islam sudah semakin luas. Dalam memecahkan ber-

²¹ *Ibid.*, 230.

²² *Ibid.*, 253.

bagai persoalan yang muncul, mereka mengembalikan kepada al-Qur'an, jika tidak dijumpai ketentuan hukum di dalamnya, merujuk kepada sunah Rasul, jika belum juga ditemukan, mereka melakukan ijtihad.

Periode ketiga adalah masa awal pertumbuhan fikih, yakni masa pemerintahan Daulah Bani Umayyah. Oleh karena para ulama sudah bertebaran di berbagai daerah, mereka mulai berbeda dalam menetapkan hukum, sesuai dengan kondisi daerah masing-masing. Misalnya Ibn Mas'ud di Madinah dalam menetapkan hukum lebih berorientasi pada kepentingan dan kemaslahatan umat, tanpa terikat dengan makna harfiyah teks-teks suci. Berbeda dengan 'Abdullah ibn Umar di Madinah dan 'Abdullah ibn 'Abbas di Makkah, mereka dalam menetapkan hukum selalu berpegang teguh pada al-Qur'an dan sunah Rasul. Selanjutnya, murid-murid dari para sahabat tersebut, yakni para tabi'in, dalam memecahkan persoalan hukum mengikuti pola mereka dan berbeda antara daerah satu dengan lainnya. Akibatnya, mulai terbentuk mazhab-mazhab fikih dari para tabi'in tersebut, seperti Fikih Auza'i, Fikih al-Nakha'i, Fikih Sufyan Tsauri, dan lain-lain.

Periode keempat adalah pada abad ke-2 H, masa awal pemerintahan Daulah Bani Abbasiyah sampai pertengahan abad ke-4 H. Masa ini disebut masa keemasan, karena semangat ijtihad di kalangan ulama sangat tinggi, sehingga berbagai pemikiran tentang ilmu pengetahuan berkembang, termasuk pengetahuan agama. Hal itu ditunjang pula oleh perhatian penguasa Daulah Bani Abbasiyah terhadap perkembangan berbagai bidang ilmu pengetahuan itu sangat besar, sehingga mendorong para fukaha untuk melakukan ijtihad dalam mencari formulasi fikih guna menghadapi persoalan sosial yang semakin kompleks. Pada masa ini mulai muncul mazhab-mazhab fikih, seperti mazhab Hanafi, Maliki, Syafi'i, dan Hambali.

Periode kelima adalah periode *tahrīr*, *takhrīj*, dan *tarjih* dalam mazhab fikih, yakni mulai pertengahan abad ke 4 H-7 H. Pada masa ini para ulama berupaya memberi komentar, memperjelas dan mengulas pendapat para imam mazhab. Pada saat itu, semangat ijtihad di kalangan ulama mulai melemah, mereka lebih banyak berpegang pada hasil ijtihad yang dilakukan oleh imam mazhab mereka masing-masing, walaupun mereka berijtihad, ijtihad yang dilakukan tidak terlepas dari prinsip mazhab yang

mereka anut, sehingga hasilnya lebih banyak berbentuk *tarjih* (menguatkan) pendapat yang ada dalam mazhabnya. Akibat lain dari perkembangan ini adalah semakin banyak buku yang bersifat komentar, penjelasan dan ulasan terhadap buku yang ditulis sebelumnya dalam masing-masing mazhab.

Periode keenam adalah periode kemunduran fikih, mulai pertengahan abad ke 7 sampai abad 13 H. Periode ini dikenal dengan masa taklid. Pada masa ini, ulama fikih lebih banyak memberikan penjelasan terhadap kandungan kitab fikih yang telah disusun mazhab masing-masing. Penjelasan yang dibuat dapat berbentuk *mukhtasar* (ringkasan) dari buku-buku yang muktabar dalam mazhab atau *ḥasyiyyah* dan *taqrīr* (memperluas dan mempertegas pengertian lafal yang terkandung dalam buku mazhab) tanpa menguraikan tujuan ilmiah dari kerja *ḥasyiyyah* dan *taqrīr* tersebut. Setiap ulama berusaha menyebarluaskan tulisan yang ada pada mazhab mereka masing-masing, sehingga berakibat semakin lemahnya kreativitas secara mandiri untuk mengantisipasi perkembangan dan tuntutan zaman.

Dengan memperhatikan periodisasi tersebut di atas berarti ahli fikih sudah mulai muncul pada periode ketiga, karena masa itu sudah terbentuk mazhab-mazhab fikih, dengan tokoh-tokohnya dari kalangan tabi'in. Namun semangat ijtihad mencapai puncaknya pada periode keempat, sehingga terbentuklah mazhab besar yang sampai sekarang masih banyak yang mengikutinya, seperti mazhab Hanafi, Maliki, Syafi'i, dan Hambali. Untuk itu dalam rangka mengetahui historiografi para imam mazhab tersebut, berikut ini dipaparkan biografi dua orang Imam di antara empat mazhab tersebut yang hidup pada masa yang berbeda walaupun dalam satu periode, yaitu Imam Hanafi (80-150 H) dan Imam Syafi'i (150-204 H).

Imam Hanafi lahir pada tahun 80 H dari keturunan suku Thabit, meninggal di Baghdad tahun 150 H. Pada mulanya ia seorang pedagang, kemudian menerjunkan diri dalam dunia pengetahuan, belajar di Kufah dan Irak. Ia mulai belajar sastra Arab, kemudian belajar fikih. Buku yang dipelajarinya adalah *Al-Fiqh al-Akbar*, *Al-Rad 'alā al-Qadariyyah*, dan *Al-'Ālim wa al-Muta'allim*. Gurunya yang paling berjasa adalah al-Asy'ari. Muridnya yang terkenal adalah Abū Yusuf Ya'kub al-Anshari, yang menghasilkan karya *al-Kharāj*, *al-Atsar*, dan *al-Rad 'alā Siari al-Auzā'i*. Kemudian Al-Ḥasan ibn Ziad al-Lu'lu'i dengan hasil karyanya *Al-Qāi*, *Al-Khiṣāl*,

Ma'āni al-Īmān al-Nafaqāt, *Al-Farāid*, *Al-Waṣāya*, dan *Al-Amāni*. Imam Hanafi sendiri tidak menulis sebuah bukupun, sedangkan hasil pemikirannya menjadi terkenal berkat jasa murid-muridnya yang menulis buku hasil pemikirannya, terutama Abū Yusuf Muḥammad. Imam Hanafi dalam menetapkan hukum Islam berdasarkan *al-Qur'ān*, *al-Ḥadīts*, *Ijtimā'*, *Qiyās*, dan *Istiḥsān*. Ia adalah orang yang rendah hati, hati-hati dalam menerima hadis Rasul SAW dan tidak terpesona oleh pikirannya sendiri. Ia pernah diangkat menjadi kadi pada masa pemerintahan al-Mansur, tetapi ia tidak menerimanya. Setelah wafat ia dimakamkan di Khairazan, sebelah timur Baghdad.²³

Imam Syafi'i nama lengkapnya adalah Muḥammad ibn Idris al-Syafi'i, lahir di Gaza, Palestina tahun 150 H, yang masih ada garis keturunan dengan Abdul Muthalib, kakek Rasulullah SAW. Sejak kecil ia sudah hafal al-Qur'an dan menulis hadis. Pada mulanya ia belajar sastra Arab, kemudian belajar ilmu fikih kepada mufti Mekkah, Muslim ibn Khalid al-Zinji, Sufyān ibn Uyainah, Said ibn al-Kudah, Daud ibn Abdurrahman, al-A'tar, dan Abdul Hamid ibn Abdul Aziz. Dilanjutkan belajar kepada Imam Malik di Madinah, Ibrahim ibn Sa'ad al-Anṣari, Abdul Aziz Muḥammad al-Darwadi, Muḥammad Said ibn Abi Fudaik, dan lain-lain. Di Irak gurunya adalah Muḥammad al-Hasan, Waki' ibn al-Jarrah al-Kuffi, Ismail ibn Athiyah, dan lain-lain. Murid-muridnya adalah Abū Bakar al-Humaidi, Ibrahim ibn Muḥammad al-Abbas, al-Husin ibn al-Ali al-Karabisi, Muḥammad ibn Abdullah Hakam, dan lain-lain. Muridnya yang termasyhur adalah Ahmad ibn Hambal. Karyanya yang terkenal adalah *Al-Umm*, sebagai kitab fikih terlengkap, selain itu *Al-Waṣāya al-Kabīrah*, *Waṣīyah al-Syāfi'i*, *Jamī' al-'Ilm*, *Jamī'ah al-Mizān al-Ṣaghīr*, dan lain-lain. Ia meninggal di Mesir pada bulan Rajab tahun 204 H.²⁴

5. Ulama Tasawuf (Sufi)

Gerakan tasawuf sudah mulai berkembang pada abad pertama dan kedua Hijriyah, ditandai dengan menonjolnya tingkat zuhud. Pada masa ini muncul para zahid muslim yang termasyhur

²³ Imam Munawir, *Mengenal 30 Pendekar dan Pemikir Islam*, (Surabaya: PT Bina Ilmu, 2006), 210-230.

²⁴ *Ibid.*, 256-276.

di kota Madinah, Kufah, Basrah, Balkh, dan Mesir. Munculnya gerakan tersebut tidak lepas dari kondisi kehidupan masyarakat, terutama di kalangan istana Bani Umayyah, yang dinilai telah menyimpang terlalu jauh dari kehidupan yang diajarkan Nabi Muhammad SAW dan para sahabat yang saleh dan sederhana.²⁵ Di Madinah, gerakan ini dipelopori oleh Sa'id ibn Musayyab (w. 91 H), di Basrah oleh Hasan al-Basri (w. 110 H), di Kufah oleh Sufyan al-Tsauri (w. 97 H), dan di Balkh kawasan Persia dipelopori oleh Ibrahim ibn Adam (w. 165 H), seorang pangeran muda yang meninggalkan baju kebesarannya lalu terjun ke dunia zuhud. Puncak gerakan zuhud terletak pada figur Rabi'ah al-'Adawiyah (w. 185 H), seorang sufi perempuan dari Basrah yang dipandang sebagai peletak asas doktrin *mahabbah* dalam tasawuf.

Nama lengkap Rabi'ah adalah Rabi'ah binti Ismail al-Adawiyah, lahir di Basrah tahun 95 H/713 M, meninggal tahun 185 H/801 M. Ia lahir dalam keluarga yang sangat miskin, karena itu ia pernah beralih status menjadi hamba sahaya.²⁶ Namun kehidupannya yang penuh penderitaan itu tidak menyurutkannya untuk mendekatkan diri dan mencintai Allah. Akhirnya, ia dimerdekakan dari hamba sahaya. Sejak itu ia mulai membina kehidupan baru atas dasar zuhud dan semata-mata beribadah kepada Allah, serta menolak kesenangan dan kelezatan dunia. Ia memperbanyak tobat, dzikir dan puasa, serta salat siang dan malam sebagai manifestasi *mahabbah* (cinta) nya kepada Allah. *Mahabbah* yang diperkenalkan oleh Rabi'ah itu akhirnya menjadi salah satu *maqām* terpenting dalam tasawuf yang dikembangkan oleh para sufi yang datang kemudian, seperti al-Ghazali dan Ibn al-'Arabi. Berkat *mahabbahnya* itu pula akhirnya masyarakat dari semua lapisan mencintai Rabi'ah, hingga orang-orang datang ke rumahnya meminta petuah-petuah dan pelajaran, sekedar mencari berkah, atau hanya sekedar silaturahmi. Tokoh besar seperti Malik ibn Dinar, Sufyan Tsauri, bahkan rakyat biasa banyak yang datang ke rumah Rabi'ah.²⁷

²⁵ Taufik Abdullah (et.al), *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam, Pemikiran dan Peradaban*, (Jakarta: PT. Ihtiar baru Van Hoeve, 2002), 146.

²⁶ HM. Laily Mansur, *Ajaran dan Teladan Para Sufi*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1996), 46.

²⁷ *Ibid.*, 49.

Gerakan tasawuf mencapai bentuk kematangan pada abad ketiga dan keempat Hijriyah. Ditandai oleh gerakan asketik dan keutamaan cinta tasawuf yang memasuki periode formatif (pembentukan). Pada periode ini perdebatan tentang tujuan pengalaman mistis tidak dapat dielakkan. Teori tentang *fanā'* dan *baqā'* menjadi bahan pembicaraan dan perdebatan. Para sufi secara garis besar terbagi menjadi dua kelompok.²⁸ Yang pertama menolak persatuan mistis, dengan alasan bahwa pandangan mereka bertentangan dengan akidah Islam yang digariskan dalam al-Qur'an dan al-Sunnah, sehingga ajaran tasawuf hanya menekankan aspek moral. Kelompok kedua memandang bahwa persatuan mistis sebagai tujuan terakhir dan tertinggi dalam perjalanan ruhani, sehingga *fanā'* sebagai jalan menuju persatuan diri dengan Tuhan, baik dalam bentuk *ittiḥād* maupun *ḥulūl*. Selanjutnya kelompok ini berkembang dengan baik pada abad keenam dan ketujuh Hijriyah, dengan tokoh-tokoh seperti Ibn al-'Arabi (w. 638 H) di Damascus dengan *wiḥdah al-wujūdnya*, al-Qanawi (murid Ibn al-'Arabi), dan lain-lain.

Penutup

Perkembangan penulisan historiografi Islam yang dimulai dengan penulisan riwayat Nabi Muḥammad atau disebut *sīrah al-nabawīyyah*, telah berkembang dalam bentuk *ṭabaqāt* (kumpulan biografi singkat) dari para Sahabat, Tabiin, *Tābi'* Tabiin. Awalnya penulisan historiografi terkait perawi hadis, kemudian biografi para tokoh dan ulama yang didasarkan pada kesamaan profesi atau kesamaan penguasaan ilmu dan keahlian mereka. Historiografi ini sangat besar nilainya bagi para sejarawan dan ilmuwan, karena dapat memberi informasi yang terkadang sulit didapat dalam karya tulis lainnya. Karya-karya semacam ini pada masa sekarang merupakan sumber utama dalam melakukan penulisan sejarah intelektual, karena dari sini akan terungkap motivasi intelektual seorang ulama, ideologinya, orientasi berpikirnya, dan hal-hal lain yang mendukungnya.

Tidak hanya itu, mempelajari historiografi para ulama juga bermanfaat untuk melihat betapa besar jasa-jasa mereka dalam

²⁸ Taufik Abdullah (et.al), *Ensiklopedi Tematis...*, 158.

mengembangkan budaya dan ilmu-ilmu keislaman menurut keahlian masing-masing. Mereka telah banyak meninggalkan karya dan bangunan yang sangat berguna bagi kehidupan masa kini dan masa depan.

Daftar Pustaka

- Abdullah, Taufik. dan Surjomihardjo, Abdurrachman (Ed). 1985. *Ilmu Sejarah dan Historiografi, Arah dan Perpesktif*. Jakarta: PT Gramedia.
- Abdullah, Taufik (et.al). 2002. *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam, Pemikiran dan Peradaban*. Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve.
- Ash-Shiddiqiey, T.M. Hasbi. 2009. *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadits*. Semarang: Pustaka Rizki Putra.
- Mana' Khalil al-Qaththan. 1996. *Mabāhīts fī 'Ulūm al-Qur'ān*. Terj. Mudzakir AS. Bogor: Pustaka Litera Antar Nusa.
- Manser, Marten H. 1996. *Oxford Learner's Pocket Dictionary*. New Yorks: Oxrord University Press.
- Mansur, HM. Laily. 1996. *Ajaran dan Teladan Para Sufi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Munawir, Imam. 2006. *Mengenal 30 Pendekar dan Pemikir Islam*. Surabaya: PT Bina Ilmu.
- Nashar, Husen. T. Th. *Nasy-ah al-Tadwīn al-Tārīkh 'inda al-'Arab*. Kairo: Maktabah al-Nahḍah al-Miṣriyyah.
- Rosental, Franz. 1968. *A History of Muslim Historiography*. Leiden: Brill.
- Yatim, Badri. 1997. *Historiografi Islam*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- _____. 2003. *Ensiklopedi Islam*, Jilid 5. Jakarta: PT. Ichtiar Baru van Hoeve.